

BAB II

Museum Budaya Suku Dayak Kenyah

Di Bulungan – Kalimantan Utara

2.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Culture* sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelum pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah *agriculture* dan *horticulture*. Istilah *Culture* berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Arti kiasan berarti “pembentukan dan pemurnian jiwa”. Seorang antropolog, E.B. Tylor (1871), dalam buku berjudul *Primitive Culture* (New York ; Brentano’s, 1924), hal 1, yang mendefinikan pengertian Kebudayaan bahwa Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur Kebudayaan digolongkan kepada unsur besar dan unsur kecil yang lazimnya disebut dengan istilah *Culture Universal* karena di setiap penjuru dunia maupun kebudayaan tersebut dapat ditemukan, seperti pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Bronislaw Malinowski, menyatakan ada empat unsur pokok Kebudayaan yang meliputi; Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antaranggota masyarakat agar menyesuaikan dengan alam sekelilingnya; Organisasi ekonomi; Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama); Organisasi kekuatan (politik).

Menurut Edward Burnett Tylor, Kebudayaan merupakan keseluruhan dari yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari catatan **Supartono, 1992**, terdapat 170 definisi kebudayaan. Catatan terakhir Rafael Raga Manan ada 300 buah, beberapa diantaranya :

EB Taylor, Primitive Culture, 1871 Kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adapt, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Ki Hajar Dewantara Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Robert H Lowie Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal

Keesing kebudayaan adalah totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial.

Koentjaraningrat Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya

Rafael Raga Maran Kebudayaan adalah cara khas manusia beradaptasi dengan lingkungannya, yakni cara manusia membangun alam guna memenuhi keinginan-keinginan serta tujuan hidupnya, yang dilihat sebagai proses humanisasi.

2.1.1. Fungsi Kebudayaan

Mendasari, mendukung, dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat kepada taraf hidup tertentu :

- Hidup lebih baik
- Lebih manusiawi

– Berperikemanus

2.1.2. Unsur – Unsur Kebudayaan

Peralatan dan perlengkapan hidup (*pakaian, perumahan, alat-alat produksi, transportasi*)

- Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (*pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi*)
- Sistem kemasyarakatan (*sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, perkawinan*)
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem pengetahuan
- Religi

2.1.3. Ciri dan Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan;

- Ide : tingkah laku dalam tata hidup
 - Produk : sebagai ekspresi pribadi
 - Sarana hidup
 - Nilai dalam bentuk lahir
- Ciri kebudayaan
- Bersifat menyeluruh
 - Berkembang dalam ruang / bidang geografis tertentu
 - Berpusat pada perwujudan nilai-nilai

2.1.4. Sifat Kebudayaan

Beraneka ragam

- Diteruskan dan diajarkan
- Dapat dijabarkan :
 - Biologi
 - Psikologi

– Sosiologi : manusia sebagai pembentuk kebudayaan

- Berstruktur terbagi atas item-item
- Mempunyai nilai
- Statis dan dinamis
- Terbagi pada bidang dan aspek

Benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan kedalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu. Tetapi harus diingat bahwa kebudayaan itu tidak bersifat statis saja, ia selalu berubah. Tanpa adanya “gangguan” dari kebudayaan lain atau asing pun dia akan berubah dengan berlalunya waktu. Bila tidak dari luar, akan ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan memperkenalkan variasi-variasi baru dalam tingkah-laku yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan dikemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Dapat juga terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungankebudayaan tersebut mengalami perubahan dan pada akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut secara lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi tersebut.

2.2 Pengertian Museum

Museum berdasarkan definisi yang diberikan Internasional Council of Museum, adalah Intitusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pegoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasi, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, dan kesenangan. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajimantif dimasa depan. Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, mouseion, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni. Bangunan lain yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains,

terutama filosofi dan riset di Alexandria oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM. Museum berkembang seiring berkembang ilmu pengetahuan dan manusia.

2.2.1 Jenis – Jenis Museum

Berdasarkan pada bidang kajiannya, museum dapat di kelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu;

1. Museum Seni (Art Museum)

Yang termasuk di dalamnya antara lain : museum seni kontemporer, seni modern, seni klasik, seni dekoratif, seni gerabah, seni daerah, seni tenun, museum kerajinan, dsb.

2.2.2 Tugas dan Fungsi Museum

Museum mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut;

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah.
2. Pusat penyaluran ilmu untuk umum.
3. Pusat penikmatan karya seni.
4. Pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
5. Obyek wisata.
6. Media pembinaan pendidikan kesenian dan ilmu pengetahuan.
7. Suaka alam dan suaka budaya.
8. Cermin sejarah manusia, alam, dan kebudayaan.
9. Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.3 Benda – benda Koleksi Museum

Benda – benda koleksi yang terdapat di dalam museum harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu. Persyaratan untuk koleksi museum antara lain;

1. Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika.
2. Dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, tipe, gaya, fungsi, makna dan asalnya secara historis dan geografis, generasi dan periodenya.

3. Harus dapat dijadikan dokumen dalam arti sebagai bukti dan realitas dalam eksistensinya dengan penelitian itu.
4. Dapat dijadikan monumen atau bakal menjadi monumen dalam sejarah alam dan kebudayaan.
5. Benda asli, replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum. (Museografika. Ditjen kebudayaan Direktorat permuseuman, Depdikbud,1988)

2.2.4 Persyaratan Fasilitas Museum

- Museum harus mempunyai ruang kerja untuk konsevatornya, staff, administrasi, dan perpustakaan.
- Museum harus mempunyai ruang koleksi, untuk penyelesaian yang disusun menurut sistem metode tertentu.
- Museum harus mempunyai ruang pameran tetap dan ruang pameran sementara (temporer).
- Museum harus mempunyai laboratorium.
- Museum harus mempunyai studio pemotretan dan studio audiovisual.
- Museum harus mempunyai ruang penerangan dan pendidikan.
- Museum harus menyediakan fasilitas penikmatan seni dan rekreasi.

2.2.5 Persyaratan Bangunan Museum

a. Persyaratan Lokasi Museum

Syarat – syarat pokok penentuan lokasi museum adalah sebagai berikut :

1. Lokasi museum harus mudah dijangkau dan tidak jauh dari pusat kota.
2. Lokasi museum harus sehat, maksudnya :
 - Lokasi tidak terletak pada daerah industri yang udaranya berpolusi.
 - Bukan daerah yang tanahnya berlumpur atau tanah rawa atau tanah berpasir serta kelembaban udara setidak – tidaknya harus terkontrol mencapai kenetralan antara 55 - 65 %.

Lokasi museum dapat bervariasi, mulai dari pusat kota sampai ke pinggiran kota. Beberapa museum berlokasi di kampus, yang tingkat pendidikannya tinggi atau di pusat kebudayaan kota atau wilayah. Kualitas pemilihan site berpengaruh besar terhadap desain museum dan keberhasilan museum di masa yang akan datang. Desain museum yang baik adalah yang memiliki pintu masuk utama yang mudah terlihat, ramah dan nyaman terhadap area publik. Pada umumnya, museum harus menyediakan area parkir untuk pengunjung dan pengelola museum, baik itu di site maupun di lokasi di luar yang dekat dengan site. Sitenya seharusnya cukup luas untuk operasional yang efektif. Site juga sebaiknya dapat dikembangkan untuk kegiatan tertentu seperti ruang luar untuk patung dan event – event. Idealnya, site (desain) museum cukup luas untuk menampung pemanjangan secara horizontal. Ruang luar museum dapat digunakan untuk berbagai fungsi dan kegiatan, biasanya untuk perkumpulan sosial, perayaan event – event tertentu dan penyelenggaraan pertunjukan serta pameran temporer. Lokasi dan pencapaian, sirkulasi kendaraan dan elemen – elemen mekanis seperti jalur barang, penerimaan makanan, pembuangan sampah dan cooling tower harus direncanakan dengan seksama agar terpisah dari ruang luar publik ini. Rancangan luar museum biasanya memiliki focal point visual atau elemen – elemen yang memiliki ciri sama dengan bagian dalam museum. Ruang luar seharusnya memiliki elemen visual dan fungsional yang berkaitan dengan ruang – ruang yang mirip, yang berada di dalam museum seperti sirkulasi publik, lobby, ruang makan publik, toko – toko dan dalam beberapa kasus, ruang – ruang pameran. Siteplan juga memiliki kemungkinan untuk pengembangan, baik yang sudah, sedang dan akan terjadi. Museum akan berfungsi baik dengan desain yang sederhana dan jelas. Diagram organisasi utamanya didasarkan pada lima zona dasar, mempertimbangkan kedekatan publik dan keberadaan barang – barang koleksi, yaitu :

1. Publik / Non Koleksi
 2. Publik / Koleksi
 3. Non Publik / Non Koleksi
 4. Non Publik / Koleksi
 5. Penyimpangan Barang Koleksi
- (*De Chiara & Crosbie*, 2001, hlm. 679).

b. Standar Organisasi Ruang

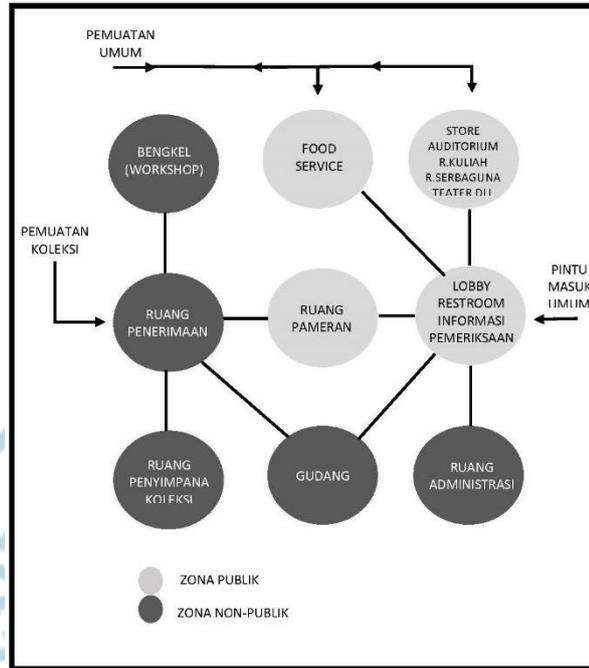
Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi lima zona/ area berdasarkan kehadiran publik dan keberadaan koleksi/ pajangan. Zona - zona tersebut antara lain :

1. Zona Publik - Tanpa Koleksi
2. Zona Publik - Dengan Koleksi
3. Zona Non Publik – Tanpa Koleksi
4. Zona Non Publik – Dengan Koleksi
5. Zona Penyimpanan Koleksi

(*De Chiara & Crosbie*, 2001, hlm.679)

Diagram organisasi ruang bangunan museum berdasarkan kelima zona

tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Diagram Organisasi Ruang Museum (Sumber : De Chiara & Crosbie, 2001, pg.680)

c. Standar Kebutuhan Ruang

Berdasarkan pada pembagian zona publik dan zona non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

| Zona | Kelompok Ruang | Ruang |
|------|----------------|--|
| | Koleksi | Rg. Pameran Rg. Kuliah Umum Rg. Orientasi |

| | | |
|--------------|----------------------|--|
| Publik | Non - Koleksi | Rg. Pemeriksaan Teater Dapur (Food Service) Rg. Informasi Toilet Umum Lobby Retail (Museum Store) |
| | Koleksi | Bengkel (Workshop) Bongkar-Muat Lift Barang Loading Dock Rg. Penerimaan |
| Non - Publik | Non - Koleksi | Dapur Katering Rg. Mekanikal Rg. Elektrikal Dapur (Food Service) Gudang Kantor Retail Kantor Pengelola Rg. Konferensi Rg. Keamanan |
| | Keamanan Berlapis | Ruang Penyimpanan Koleksi Ruang Jaringan Komputer Ruang Perlengkapan Keamanan |

Tabel 2. 1. Standar Kebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona
(Sumber : De Chiara & Crosbie, 2001, pg. 679 - 680)

| Ruang yang Dibutuhkan | Objek Pamer |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| Lukisan | 3 – 5 m ² luas dinding |
| Patung | 6 – 10 m ² luas lantai |
| Benda-benda kecil / 400 keping | 1 m ² ruang lemari kabinet |

Tabel 2. 2. Standar Luas Objek Pamer
(Sumber : Ernst Neufert, 1997, pg.135)

d. Standar Persyaratan Ruang Pamer

Di dalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan, yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

- a) Ditentukan tema pameran untuk membatasi benda – benda yang termasuk dalam kategori yang dipamerkan.
 - b) Merencanakan sistematika penyajian sesuai dengan tema yang dipilih, jenis penyajian tersebut terdiri dari :
 - Sistem menurut Kronologis
 - Sistem menurut Fungsi
 - Sistem menurut Jenis Koleksi
 - Sistem menurut Bahan Koleksi
 - Sistem menurut Asal Daerah
 - c) Memilih metode penyajian agar dapat tercapai maksud penyajian berdasarkan tema yang dipilih.
 - Metode pendekatan estetis
 - Metode pendekatan romantik / tematik
 - Metode pendekatan intelektual
- (Susilo tedjo, 1988)

e. Sistem Pamer Koleksi Museum

Sistem pamer koleksi museum terdiri dari 3 jenis, yaitu :

- a. Metode estetis, yaitu meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya yang tersedia.

- b. Metode tematik dan intelektual, yaitu berupa penyebarluasan mengenai arti, fungsi dan guna koleksi museum.
- c. Metode romantic, yaitu dengan mengubah suasana penuh dengan pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataankenyataan sosial budaya diantara berbagai suku bangsa.

f. Teknik Perletakan Koleksi

Teknik perletakan koleksi museum ada 2 jenis, yaitu :

- a. Diaroma, yang mampu menggambarkan suatu peristiwa tertentu yang dilengkapi dengan penunjang suasana serta background berupa lukisan atau poster.
- b. Sistem ruang terbuka.

g. Teknik Metode Penyajian

Standard teknis penyajian sangat mengikat sehingga tidak tergantung pada selera atau orang saja. Standard teknik penyajian ini meliputi : Ukuran minimal Vitrin dan Panil, tata cahaya, tata warna, tata letak, tata pengamanan, tata suara, lebeling dan foto penunjang. Pameran dalam museum harus mempunyai daya tarik tertentu untuk sedikitnya dalam jangka waktu 5 tahun, maka sebuah pameran harus di buat dengan menggunakan suatu metode. Metode yang dianggap baik sampai saat ini adalah metode berdasarkan motivasi pengunjung museum. Metode ini merupakan hasil penelitian beberapa museum di eropa dan sampai sekarang digunakan. Penelitian ini memakan waktu beberapa tahun, sehingga dapat diketahui ada 3 kelompok besar motivasi pengunjung museum, yaitu :

1. Motivasi pengunjung untuk melihat keindahan koleksi-koleksi yang dipamerkan
2. Motivasi pengunjung untuk menambah pengetahuan setelah meliahat koleksi-koleksi yang dipamerkan

3. Motivasi pengunjung untuk melihat serta merasakan suatu suasana tertentu pada pameran tertentu. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka untuk dapat memuaskan ke 3 motivasi tersebut, metode-metode yang dimaksud adalah :

Metode penyajian artistik, yaitu memamerkan koleksi - koleksi terutama yang mengandung unsur keindahan

- a. Metode penyajian intelektual atau edukatif, yaitu tidak hanya memamerkan koleksi bendanya saja, tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan benda tersebut, misalnya : cerita mengenai asal usulnya, cara pembuatannya sampai fungsinya.
- b. Metode penyajian Romantik atau evokatif, yaitu memamerkan koleksi-koleksi disertai semua unsur lingkungan dan koleksi tersebut berada.

h. Standar Persyaratan Ruang Peragaan Hasil Karya Seni

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut :

- a. Benar – benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu
- b. Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (untuk kedua bidang tersebut) ; biasanya dengan membagi ruang sesuai dengan koleksi

yang ada menurut :

- a. Benda koleksi untuk studi (mis : mengukir, menggambar) diletakkan dalam kantong – kantongnya dan disimpan di dalam lemari (dilengkapi laci – laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600.
- b. Benda koleksi untuk pajangan mis : lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture. (Ernst Neufert, hlm. 135).

i. Standar Luas Ruang Objek Pamer

Dalam hal luas objek pameran akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas ketinggian mata dan kira – kira 700 di bawahnya.

J. Persyaratan Elemen Pendukung Museum

1. Kualitas Cahaya

Pencahayaan alami atau buatan dapat mengakibatkan kerusakan pada berbagai bahan koleksi, batu, logam, keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya, tetapi bahan organik lainnya, seperti tekstil, kertas, koleksi ilmu hayati adalah bahan yang peka terhadap cahaya. Cahaya merupakan suatu bentuk energi elektromagnetik. Cahaya memiliki dua jenis unsur sinar yang dapat membahayakan koleksi, yaitu sinar ultraviolet dan sinar infra merah (*infrared*), yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Sinar ultraviolet dapat membahayakan koleksi karena dapat menimbulkan berbagai perubahan pada bahan dan warna koleksi. Selain itu, untuk jangka waktu yang lama, sinar ultraviolet ini dapat menyebabkan kerusakan yang cukup serius terhadap keawetan benda koleksi tersebut. Pencahayaan buatan lebih baik dari pada pencahayaan alami supaya tidak merusak benda pameran yang di sajikan. Cahaya buatan harus tetap dimodifikasi pada iluminasi (tingkat keterangan cahaya), untuk mengurangi radiasi sinar ultraviolet. Secara umum, berdasarkan ketentuan nilai iluminasi yang dikeluarkan *Illumination Engineers Society Of North Amerika (Lighting Handbook For General Use)*. Pada area pameran, tingkat pencahayaan paling dominan di permukaan barang koleksi itu sendiri. Di atas permukaan benda paling sensitif, termasuk benda

dari bahan kertas (seperti hasil print dan foto), tingkat pancahayaannya tidak boleh lebih dari 5 *Footcandles* (Fc).

| Ruang | Material | Tingkat Cahaya (FC) |
|-----------------------------|---|---------------------|
| Pameran (sangat sensitif) | Benda - benda dari kertas, hasil print, kain, kulit, berwarna | 5 - 10 |
| Pameran (sensitif) | Lukisan cat minyak, dan tempera, kayu | 15 - 20 |
| Pameran (kurang sensitif) | Kaca, batu, keramik, logam | 30 - 50 |
| Penyimpanan barang koleksi | | 5 |
| Penanganan barang koleksi | | 20 - 50 |

Tabel 2. 3. Tingkat pencahayaan Ruang

2. Temperatur / Kelembaban

Kondisi tempat yang terlalu kering atau terlalu lembab dapat berpengaruh buruk dan merusak benda koleksi. Oleh karena itu, beberapa benda koleksi harus diperhitungkan dan dijaga kelembabannya, bahkan perlu juga diperhitungkan intensitas panas yang ditimbulkan dari pencahayaan buatan (lighting). Suhu dan kelembaban yang optimum tidak hanya diterapkan pada ruang pameran saja, melainkan juga pada ruang Storage (penyimpanan koleksi) dan ruang konservasi (New Metric Hand Book, Museum and Galleries).

3. Ventilasi

Museum yang baik sebaiknya tetap menerapkan penghawaan alami. Perwujudannya bisa melalui perletakkan jendela yang tinggi

pada satu sisi dan rendah pada sisi lainnya (Cross Ventilation).
Sedangkan untuk tujuan pemeliharaan objek benda pameran, sebaiknya menggunakan AC karena dapat mengatur temperatur dan kelembaban yang diinginkan. Hal ini tentunya tergantung dari bahan objek pameran itu sendiri, apakah peka terhadap kelembaban atau tidak (Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, modern museum, Organization and partice in india, New Delhi, Abinar publications, hal 34.)

4. Akustik

Akustik bervariasi pada setiap museum. Akustik pada tiap ruang haruslah nyaman bagi perorangan maupun kelompok. Sangat penting bagi pembimbing tur agar dapat didengar oleh kelompoknya tanpa mengganggu pengunjung lainnya. Beberapa ruangan untuk fungsi tertentu seperti ruang pertemuan, orientasi, auditorium (atau teater) harus dirancang oleh ahlinya.

Ruang lainnya, seperti area sirkulasi utama dan ruang pameran memerlukan penataan akustik tertentu untuk mencegahnya menjadi terlalu 'hidup' sehingga merusak pengalaman yang ingin diciptakan museum.

2.3 Dayak Kalimantan

Secara bahasa, Dayak sebetulnya bukanlah nama sebuah suku. Yang disebut "Orang Dayak" dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah "Orang Pedalaman" yang jauh dari kehidupan kota. Dan 'Orang Dayak' itu tadi bukan dikhususkan untuk sebuah suku saja, akan tetapi terdapat bermacam-macam suku. Contohnya, Dayak Kenyah, Dayak Hiban, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Benua, Dayak Punan serta masih terdapat puluhan *Uma* (anak suku) yang tersebar di berbagai hutan di wilayah Kalimantan.

Sebelum abad 20, secara keseluruhan Suku Dayak belum mengenal agama 'samawi', baik itu Islam maupun yang lainnya. Yang menjadi kepercayaan mereka hanyalah kepada leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang

mereka tafsirkan mirip seperti agama Hindu kuno. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka mempercayai macam-macam pantangan sesuai dengan ‘tanda’ dari alam. Mereka mempunyai pantangan untuk berbaur dengan kehidupan masyarakat dari suku lain. Sehingga mereka selalu hidup dengan dihantui rasa ketidaktenangan yang membuat mereka selalu berpindah-pindah, dari hutan satu ke hutan yang lainnya. Dari goa satu ke goa yang lainnya dan seterusnya. Diantara Suku Dayak yang paling ‘eksklusif’ bahkan bisa dibilang sangat primitif adalah Suku Dayak Punan. Suku yang satu ini bahkan sulit berkomunikasi dengan masyarakat umum. Kebanyakan dari mereka tinggal di hutan yang lebat atau di dalam goa. Sebetulnya, ini juga bukan murni ‘kesalahan’ mereka. Mereka hanya mengikuti pantangan dari ‘leluhur’ yang mereka takut jika melanggar pantangan tersebut, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam satu cerita, konon leluhur mereka ini berasal dari satu negeri yang bernama ‘Yunan’ di Cina. Mereka berasal dari satu keluarga kerajaan Cina yang kalah dalam peperangan dan pergi untuk mengamankan diri hingga sampailah di pulau Kalimantan.

2.3.1 Dayak Kenyah

Kedatangan suku Dayak Kenyah dari Asia Selatan, mereka tinggal di daerah pedalaman dan hidup mereka bertani. Sistem perladangan berpindah – pindah guna mencari tanah yang subur untuk mendapati hasil yang berlimpah. Mereka berkumpul manakala mereka di panggil oleh raja untuk mengadakan pesta atau keramaian di istana raja. Raja itu mempunyai seorang anak perempuan.

Pada suatu peristiwa anak putri raja negeri itu sedang sakit, mula – mula raja tidak gelisah karena sakitnya tidak begitu parah. Anak gadis itu adalah satu – satunya kesayangan raja tersebut. Rupanya penderitaan tersebut berlarut – larut dan sakit anak itu tak akan sembuh. Raja mulai bimbang kalau – kalau penyakit anaknya akan membawa kematian. Ia meminta kepada para ahli – ahli yang dapat menyembuhkan anaknya yang jatuh sakit itu, namun dari para ahli tidak ada yang dapat menyembuhkan anak raja tersebut.

Semakin hari semakin gawat penyakit anak raja itu, semakin gelisah kedua orang tuanya, tetapi ada seorang dukun mengatakan kepada raja bila mana raja ingin anaknya sembuh ada obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya, nama obat itu apotik tumbuh – tumbuhan, namanya kemala “tumbuh – tumbuhan itu tumbuh di sebuah pulau namanya kalimantan yang belum diketahui tempatnya. Dengan informasi tersebut, maka raja mengundang seluruh rakyat baik dari utara, barat, dan timur. Setelah semua berkumpul raja memberi pengumuman; Hai semua rakyatku menurut seorang dukun, ada pohon apotik yang sangat mujarab dan tumbuh – tumbuhan tersebut yang dapat menyembuhkan penyakit anak saya. Oleh karena itu saya perintah kalian untuk mencari tumbuh – tumbuhan ke segala pulau yang ada, terutama pulau kalimantan.

Raja mengharap agar rakyat harus menemui pohon tersebut dan membawa kepada raja. Apabila pohon tumbuh – tumbuhan atau pohon kemala itu tidak didapat oleh rakyatnya, maka orang – orang yang tidak menemukan pohon tersebut akan dibunuh. Itulah sebabnya sekian banyak orang Suku Kenyah yang pergi mencari pohon kemala di pulau kalimantan tidak berani kembali menemui raja, karena tidak menemui pohon tersebut.

Mereka bermusyawarah untuk menetap di pulau Kalimantan bila mana mereka menemui raja pasti dibunuh. Daripada dibunuh lebih baik menetap di pulau Kalimantan yang termasuk sekarang wilayah kabupaten Bulungan.

(Sumber : Buku Mengenal Suku Dayak Kenyah di kabupaten Bulungan)

1.3.1 Adat Istiadat Budaya Dayak

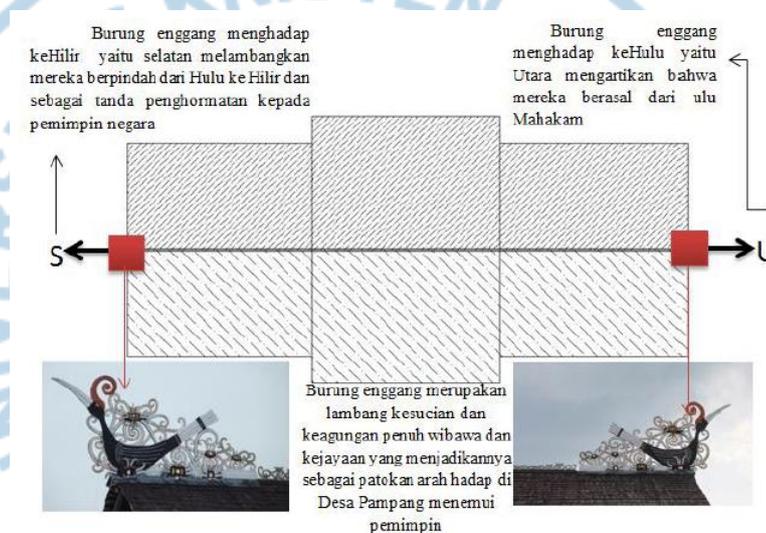
1. Rumah Dayak Suku Kenyah

1. Lamin Adat

Lamin adat (Umaq Dado’) Dayak Kenyah merupakan rumah para bangsawan ataupun para tetua Suku yang dihormati masyarakat Dayak Kenyah. Rumah lamin berbentuk panggung dihuni oleh dua belas kepala keluarga dengan ketinggian panggung sekitar 1m2. Pada umumnya rumah masyarakat Suku Dayak Kenyah yang

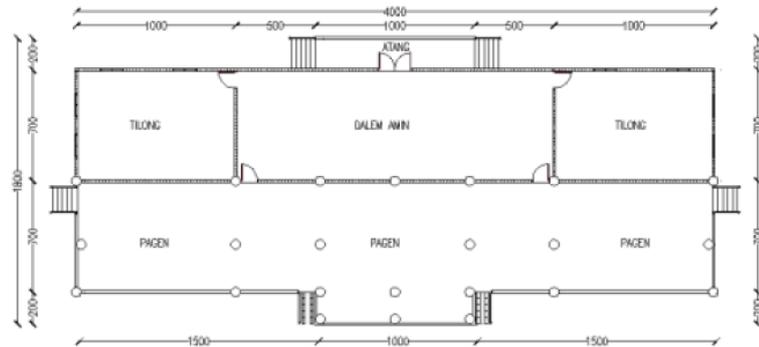
bertempat tinggal dipinggir sungai mempunyai pola permukiman secara linier dan mempunyai tahapan pola linier dari sungai yang dipilih sebagai tempat memulai mendirikan sebuah permukiman masyarakat Suku asli Dayak Kenyah, sehingga bentuk dari rumah *lamin adat* itu sendiri berbentuk melintang mengikuti arah hadap sungai dan diberi nama *Amin melintang*. *Lamin adat* merupakan sebuah tempat berkumpul dalam melakukan kegiatan sosial budaya masyarakat (Jayadinata, 1999).

Orientasi arah hadap bangunan utama rumah *Lamin adat* (*Umaq Dado*) memiliki arah penunjuk mata angin yaitu Utara – Selatan yang ditandai dari arah mana ukiran Burung Enggang menghadap.



Gambar 2. 4. Makna dari ukiran burung enggang pada lamin (sumber:?)

Ukiran burung enggang terletak dipinggir atas dari atap yang dipercaya dapat menjaga rumah dan dipercaya sebagai binatang suci cara fungsi pola ruang dalam yang ada, dilihat dari munculnya ruang yang digunakan dan ditinjau dari status, dan perbedaan jenis kelamin.



Gambar 2.5 Pola Ruang Lamin Adat Berdasarkan Gender
(sumber:?)

Perbedaan fungsi yang terdapat didalam rumah dipengaruhi juga oleh intensitas kebutuhan dan penggunaan masing-masing ruang didalam rumah *lamin adat* (Gambar 3).



Gambar 2.6 Pengelompokan Pola Ruang
(sumber:)

Secara umum tata ruang dalam pada lamin adat memiliki keterkaitan erat dengan orientasi arah hadap bangunan, untuk dapat digunakan dalam pemanfaatan ruang dalam, pada tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Dayak Kenyah. Pemanfaat ruang dalam suatu acara ritual kegiatan adat seperti, kelahiran anak baru masyarakat Suku Dayak, pemberian nama pada anak yang baru lahir serta upacara kematian adat.

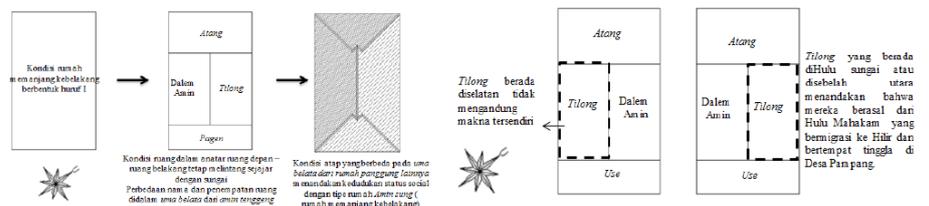
2. Amin tenggeng

Amin tenggeng merupakan rumah panggung masyarakat Suku Dayak Kenyah yang melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Kenyah atau biasa masyarakat Dayak Kenyah sebut *lepoq*, sehingga terletak disebelah Hilir sungai. *Amin tenggeng* sendiri berarti tempat pengungsian, dikarenakan mereka Suku Dayak Kenyah yang memilih melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Kenyah (*lepoq*) dan masyarakat Dayak Kenyah asli yang sedang terkena penyakit menular.

Amin tenggeng sendiri terdiri dari dua tipe bangunan yang berbeda yakni *Amin melintang* dan *Amin sung*.

■ *Amin sung*

yaitu rumah memanjang kebelakang dari jalan dan badan sungai yang ada didepannya. Tipe rumah *amin tenggeng* berbentuk memanjang kebelakang dari badan sungai dan badan jalan Desa , sehingga peletakan ruang didalam rumah *amin tenggeng* mempunyai makna tersendiri

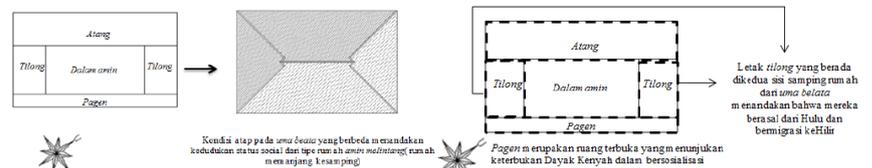


Gambar 2. 7 lamin sung (sumber:)

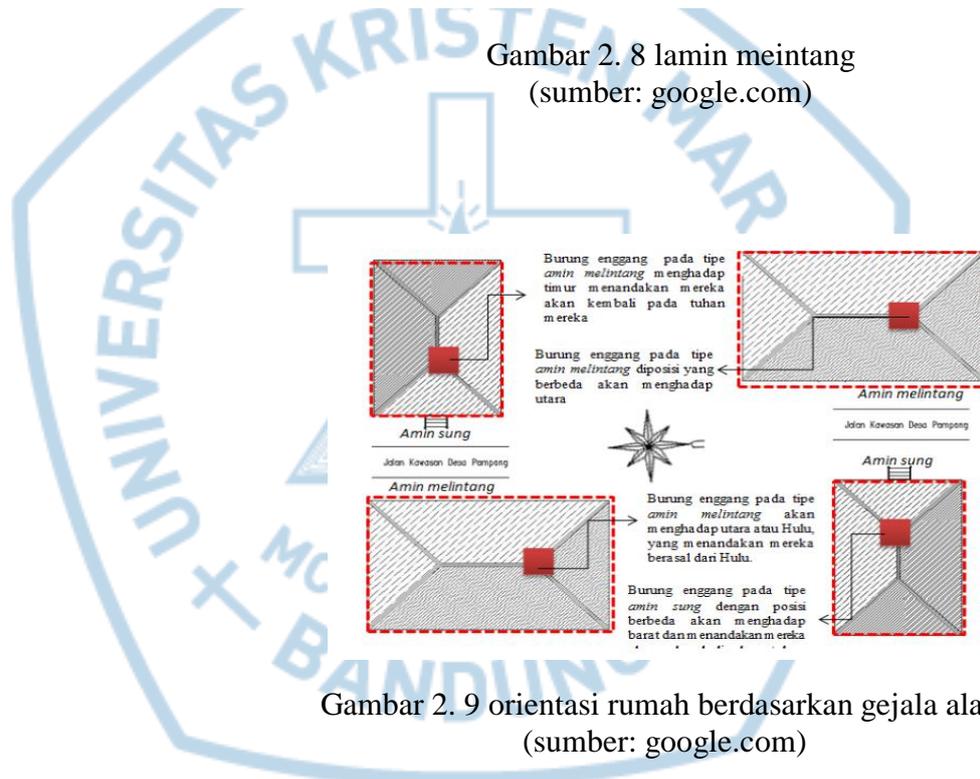
■ *Amin melintang*

yaitu rumah memanjang mengikuti aliran sungai dan yang ada didepannya. Tipe rumah *amin tenggeng* berbentuk memanjang kesamping sejajar dengan badan sungai dan jalan Desa mempunyai makna tersendiri Secara umum tampilan atap dimana ruang dibawah atap terbentuk tidak semua sesuai dengan tata letak dibawah ruang yang dinaungi (Widayati,

2014). Bangunan pada *Amin tenggeng* yang berposisi bangunan berada di hilir sungai atau tepatnya arah selatan mempunyai dua tipe arah hadap pada tampak depan *Amin tenggeng*. Kedua tipe tersebut orientasinya adalah Timur –Barat dan Barat Timur



Gambar 2. 8 lamin meintang (sumber: google.com)

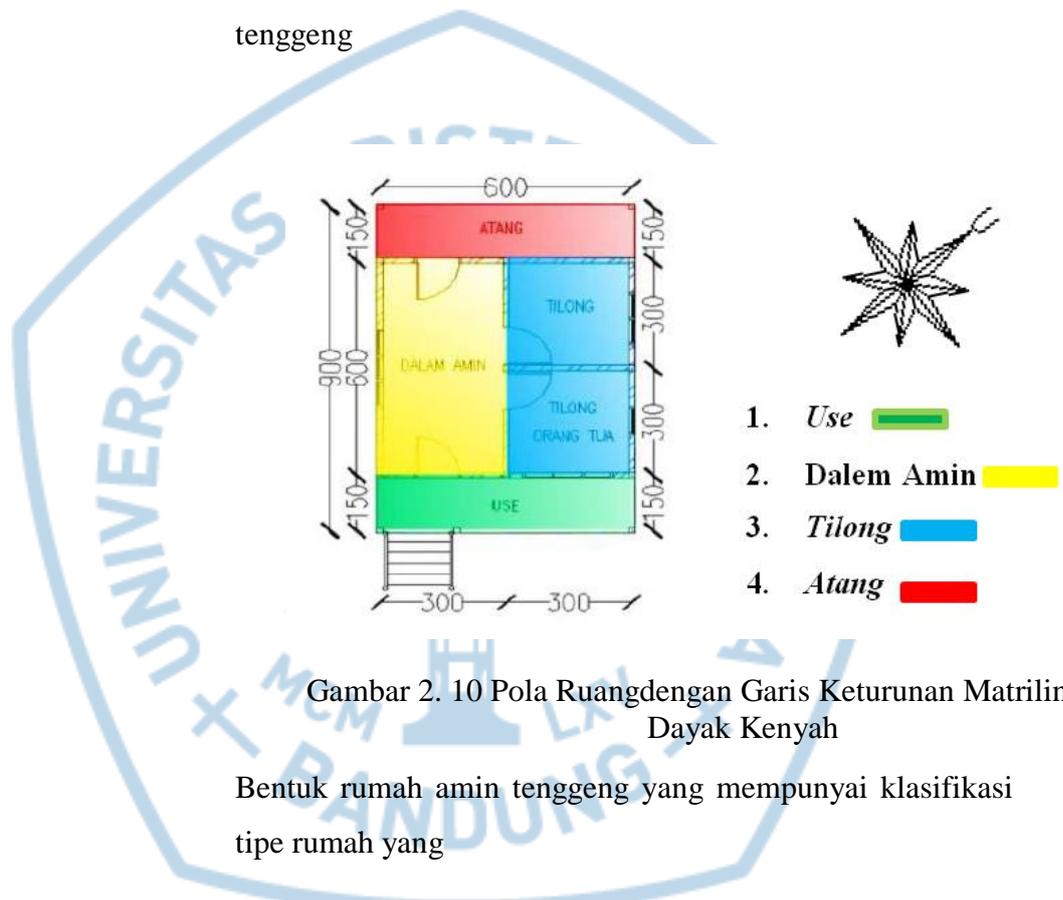


Gambar 2. 9 orientasi rumah berdasarkan gejala alam (sumber: google.com)

Gejala alam yang dipercaya merupakan sebuah tanda dari alam dimana sejajar dengan badan sungai dan mengikuti orientasi arah matahari akan menjadikan kampung yang mereka tempati akan tumbuh subur lahan garapannya dan hidup damai dengan masyarakat yang lainnya. Pengaturan dan susunan didalam rumah *Amin tenggeng* yang sudah diatur dalam tanah adat yang

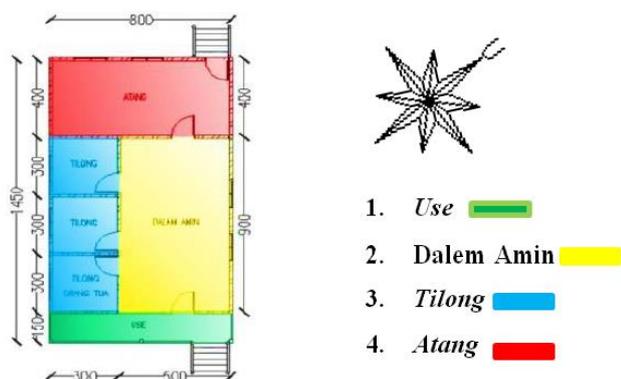
diperuntukkan bagi berbagai kepentingan secara kolektif ataupun individu karena didalam ruang diatur dalam hukum adat (Samsuedin et al, 2010). Pola yang terbentuk berdasarkan makna yang sudah terkandung dan dipercaya masyarakat Dayak Kenyah.

Peletakan ruang yang dilakukan masyarakat Dayak Kenyah dilakukan berdasarkan garis keturunan didalam amin tenggeng



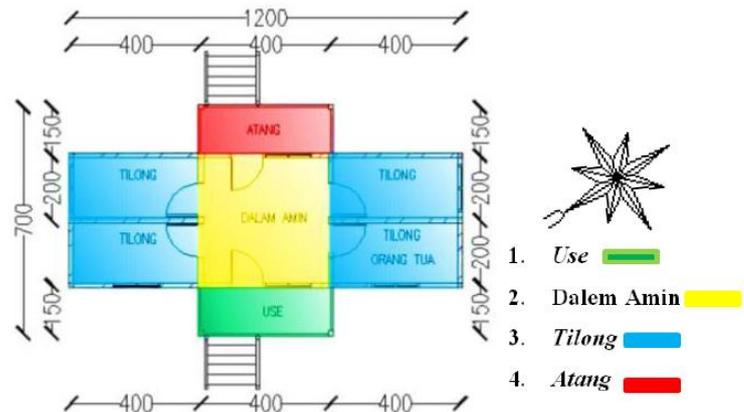
Gambar 2. 10 Pola Ruangdengan Garis Keturunan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

Bentuk rumah amin tenggeng yang mempunyai klasifikasi tipe rumah yang



Gambar 2. 11 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal Suku Dayak Kenyah

berbeda, dengan kesakralan dalam peletakan ruang dan keprivasian ruang dalam rumah masyarakat Dayak Kenyah tetap terjaga utuh.



Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

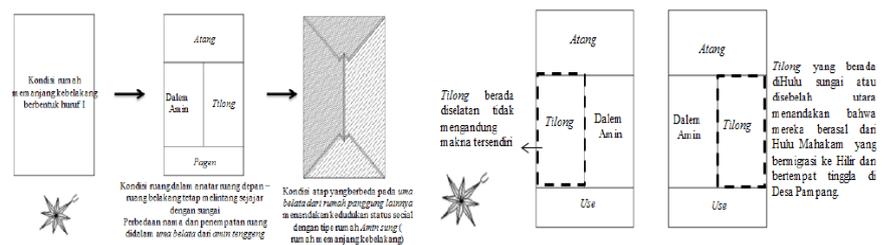
Pola yang terbentuk berdasarkan klasifikasi tipe rumah yang berbeda merupakan wujud dari rumah panjang masyarakat Suku Dayak Kenyah, walaupun pada jaman yang modern dan Suku Dayak Kenyah lebih memilih tinggal dalam rumah panggung yang beranggotakan kurang dari empat kepala keluarga.

3. *Uma belata*

Uma belata merupakan rumah panggung masyarakat asli Suku Dayak Kenyah yang tetap mempertahankan keturunan asli Dayak Kenyah, sehingga dikawasan Desa Pampang letak mayarakat Dayak Kenyah keturunan asli terletak di hulu sungai.

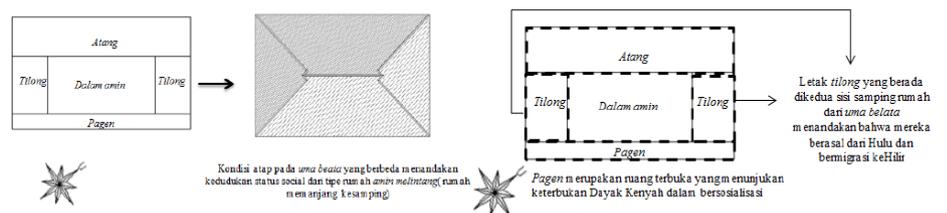
Rumah panggung yang berdiri sendiri dengan kehidupan komunal kurang dari empat kepala keluarga dan terdiri dari satu keluarga besar merupakan bentuk batih baru dengan ekonomi yang lebih baik (Maunati 2004). *Uma belata* sendiri terdiri dari tiga tipe bangunan yang berbeda, yaitu;

1. Bentuk rumah memanjang kebelakan dan diberi nama *amin sung*. Tata letak bangunan yang berada di hulu sungai mempunyai makna tersendiri dari peletakan ruang dalam di *uma belata*



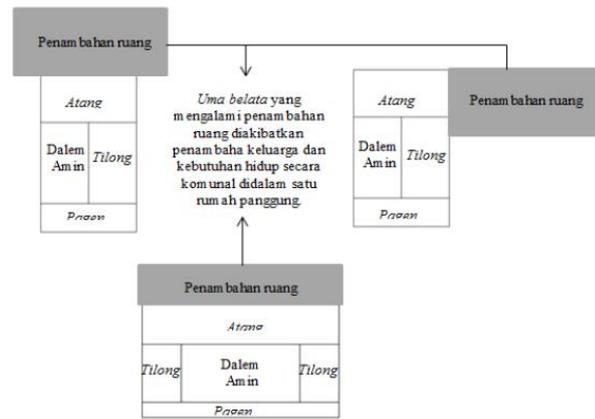
Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

2. Bentuk rumah memanjang kesamping (*amin melintang*) dengan tata letak ruang didalam *uma belata* yang mempunyai makna tersendiri



Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

3. *amin melintang* dan *amin sung* yang sudah mengalami perubahan dengan penambahan sebuah ruang dibelakang maka perubahan yang terjadi didalam pembangunan sebuah rumah dikawasan Desa Pampang akan berganti nama dengan sebutan rumah metu buladadong yang berarti rumah sambung



Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

Orientasi arah hadap yang mempengaruhi tipe dan peletakan dari ruang didalam rumah adat menjadikan sebuah penanda dan mempunyai maksud tersendiri dari masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang. Orientasi yang berhubungan dengan gejala alam. Hal yang membedakan pola ruang yang terbentuk antara amin tenggeng dan uma belata adalah pemaknaan ruang yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan penggunaan ruang oleh pelaku ruang, sehingga pola ruang yang terbentuk mempunyai bentuk yang sama persis tetapi pemaknaan ruang sangat berbeda.

4. Ukiran Pada Lamin

setiap kebudayaan memiliki ciri khasnya yang berbeda, baik dari segi ritual adat dan tarian, tetapi juga dari segi arsitektur dan interior rumah adatnya. Menurut pernyataan Koenjaraningrat bahwa kebudayaan terwujud dalam gagasan, kompleks perilaku, dan kompleks artefak. Kompleks gagasan dan perilaku inilah yang menjadi dasar timbulnya nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan akan terus berkembang begitu juga dengan interior dan

arsitektur nusantara yang dapat dilihat dari keberagaman jenis, bentuk, dan aspek materialitas lainnya dan merambah pada dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan kultural. Kebudayaan juga mencakup ranah kesenian dan arsitektur, namun dalam hal ini termasuk ornamen pada interior rumah adatnya. Adat istiadat merupakan aturan yang keberlakuannya mutlak, menjadi kewajiban moral, sosial, dan etis bagi penganutnya. Adat istiadat pendirian rumah merupakan acuan bagi individu di lingkungannya. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dalam mendirikan rumah yang berbeda. Adat istiadat inilah yang membuat ciri bagi bangunan rumah antara satu etnis dengan etnis yang lain. Pada rumah adat setiap suku di Indonesia tidak terkecuali suku Dayak memiliki berbagai ukiran yang khas yang setiap simbolnya memiliki makna yang berbeda. Suku dayak tidak hanya membuat ukiran dan ornamen pada interior dan eksterior bangunan rumah tetapi juga pada perabot rumah tangga, alat ritual adat, hingga pakaiannya pun terdapat ornamen yang berbeda. Ornamen pada interior rumah Lamin cukup unik, dilihat dari segi filosofis dan kepercayaan masyarakat Dayak terhadap para leluhur. Masyarakat Dayak mengaplikasikan penghormatan dan kepercayaan mereka melalui suatu bentuk kesenian yaitu seni ukir dan pahat. Mereka mengukir dinding, pilar dan bahkan kayu fondasi rumah Lamin. Setiap ornamen ini memiliki makna dan fungsi tertentu baik dari segi kepercayaan maupun filosofisnya. Masyarakat menggunakannya dalam kesaharian mereka dan terutama pada ritual adat. Keunikan suku dayak ini mendorong beberapa peneliti untuk mencari tahu tentang budayanya, bagaimana sistem religinya, bagaiman

kebiasaan mereka, kesenian, sistem masyarakat, sistem pemerintahan adat, kepemilikan lahan dan bahkan sejarah panjang perjalanan mereka, namun diantara semua penelitian tersebut kesenian merupakan bagian yang tidak terlalu banyak dibahas. Kesenian merupakan bagian yang penting, karena melalui kesenian khususnya membuat ornamen, mereka dapat mengekspresikan tentang jati diri mereka, apa yang mereka percayai, dan pandangan mereka tentang alam sekitar, tentang kehidupannya.

Ornamen dinding yang terdapat pada *lamin* adat suku dayak Kenyah di desa Pampang juga memiliki beberapa bentuk dasar yaitu:

- a. Bentuk hewan, seperti buaya, harimau atau singa, burung enggang



Gambar 2. 12 Burung Enggang



Gambar 2. 12 Ornamen suku dayak

Bentuk burung enggang dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting terutama disaat semakin banyaknya suku-suku pendatang dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya, sebagai pengingat bahwa mereka harus juga dapat mempertahankan tradisi dan ciri khasnya ditengah banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar.

b. Bentuk manusia



Gambar 2. 12 gambar Orang
(sumber: google.com)

penggambaran sosok manusia sebagai seorang tokoh atau nenek moyang dapat ditemukan pada artefak peninggalan prasejarah. Penggambaran sosok manusia dilambangkan

sebagai sosok nenek moyang dan simbol kekuatan gaib penolak bala. Ornamen manusia merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. Sehingga dapat digolongkan ke dalam ikon. Motif manusia ini sebagai pengingat akan nenek moyang dan dianggap dapat menjaga mereka dari kemalangan atau kejahatan orang lain. Masyarakat dayak Kenyah masih ada yang percaya terhadap hal-hal gaib. Sehingga pada lamin banyak terdapat patung ataupun ukiran yang berbentuk manusia. Melalui pengertian ini, keberadaan ornamen manusia dapat digolongkan ke dalam indeks. Keberadaan ornamen manusia dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol raja dan nenek moyang yang dapat melindungi dari roh jahat. Berkaitan dengan pemujaan leluhur dan persembahan.

Bentuk manusia dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa persatuan antar masyarakat dayak merupakan hal yang penting dan utama, karena setiap individunya memiliki peran dalam masa depan suku.

c. Garis lengkung dan lingkaran



Gambar 2. 12 Ornamen melengkung
(sumber: google.com)

Ornamen lengkung dan lingkaran tidak merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek, sehingga tidak dapat digolongkan sebagai ikon. Garis lengkung dan lingkaran mengambil motif dasar tumbuhan yang distilisasi sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya. Garis lengkung dan lingkaran merupakan bentuk dasar yang sering dijumpai dalam ukiran suku dayak. Garis lengkung dan lingkaran merupakan representasi dari bentuk tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah lembap seperti Kalimantan. Bentukannya mirip dengan tanaman pakis yang daun mudanya melengkung dan berbentuk spiral. Keberadaan ornamen garis lengkung dan lingkaran dapat digolongkan ke dalam indeks. Indeks yang terwujud ialah bahwa keberadaan garis lengkung dan lingkaran dalam ornamen merupakan sebuah cerminan dari lingkungan hidupnya. Keberadaan ornamen lengkung dan lingkaran

dalam masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol keturunan masyarakat dayak yang tidak putus-putusnya yang dapat mempersatukan masyarakat dayak. Ornamen lingkaran lemambangkan tiap-tiap kepala suku dan sub suku dayak yang ada di Kalimantan. Adanya ornamen garis lengkung dan lingkaran ini mengajarkan tentang persaudaraan.

Garis lengkung dan bentuk lingkaran sebagai lambang dari keturunan dan tiap kepala suku dayak yang ada di Kalimantan. Bentuk lengkung dan lingkaran dalam ornamen digunakan sebagai lambang persatuan antar masyarakat dayak.

d. Gong & Guci



Gambar 2. 12 Ornamen Guci dan Gong
(sumber: google.com)

Ornamen guci dan gong merepresentasikan dan memiliki kemiripan dengan suatu objek. ornamen Guci dan Gong dapat digolongkan kedalam sebuah ikon. Masyarakat dayak Kenyah beranggapan bahwa guci dan gong merupakan harta berharga karena merupakan benda warisan dari zaman nenek moyang. Keberadaan guci dan gong dapat digolongkan ke dalam indeks. Guci dan Gong merupakan sebuah harta berharga terutama gong karena tidak semua orang memiliki, dan guci biasanya digunakan untuk pembayaran denda adat jika melanggar aturan. Ornamen guci dan gong dalam

masyarakat dayak Kenyah menjadi simbol kekayaan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

Bentuk guci dan gong dalam ornamen digunakan sebagai pengingat bahwa asal nenek moyang suku dayak yang berasal dari Yunan, Cina. Benda-benda ini di bawa nenek moyang suku dayak dalam perjalanan migrasi ke Kalimantan.

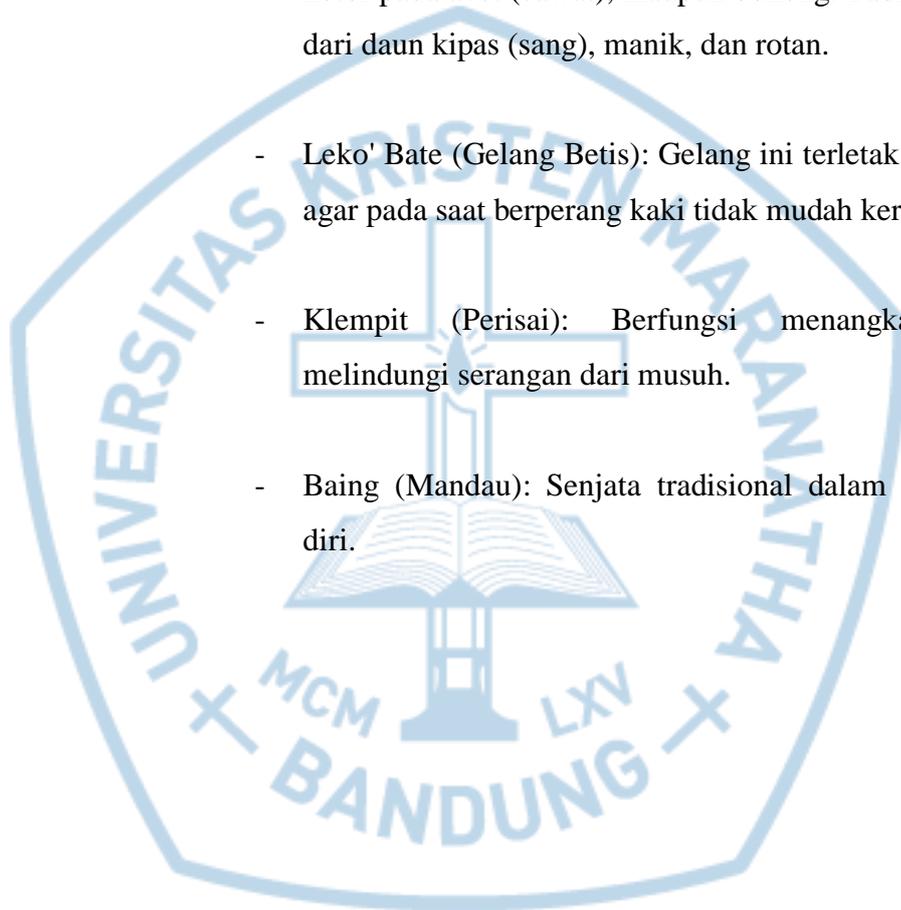
2. Baju Adat Dayak Kenyah

a. Baju Adat Untuk Laki-laki

- Bluko' (Topi Pelindung): Biasanya topi ini terbuat dari rotan yang kuat dan tahan benturan, kemudian topi ini dihiasi dengan taring macan dan harimau, diberi manik-manik dan bulu kambing di atas nya warna putih dan merah. Lalu pada bagian belakang topi ini diberi hiasan juga seperti bulu enggang (tebengang), dan bulu pegun (sejenis enggang namun gading nya pendek dan bulu ekornya sangat panjang). Pada jaman dahulu Topi Bluko' ini mempunyai dan memiliki unsur magis dan religius, pada masa lampau Topi Bluko' merupakan benda yang diyakini memiliki kekuatan supranatural dan dapat mempengaruhi sugesti si pemakainya.
- Leko' Lengen (Gelang Tangan): Biasanya Gelang ini digunakan di bagian lengan, agar tangan tidak mudah keram pada saat berperang dengan waktu lama.
- Besunung (Baju Perang): Baju perang wajib digunakan pada saat ingin berperang, baju ini selain untuk berperang bisa digunakan dalam rapat maupun upacara adat, Besunung ini terbuat dari Kulit Binatang seperti: (Beruang), (Kancil), (Harimau), (Macan), (Kambing).

Mengapa dibuat sedemikian rupa, agar tidak tembus mandau saat berperang.

- Avet (Cawat): Kain yang di buat untuk melindungi alat vital. Dan kemudian dibelakabg cawat ada Tabit (Alas Duduk): Biasanya dipakai di pinggang belakang menutupi bagian belakang pada saat duduk agar tidak kotor pada avet (cawat), maupun bokong. Tabit terbuat dari daun kipas (sang), manik, dan rotan.
- Leko' Bate (Gelang Betis): Gelang ini terletak di betis, agar pada saat berperang kaki tidak mudah kram.
- Klempit (Perisai): Berfungsi menangkal dan melindungi serangan dari musuh.
- Baing (Mandau): Senjata tradisional dalam menjaga diri.



- Ulung (Kalung): Kalung dari manik batu memiliki warna yang cantik menghiasi leher wanita Dayak Kenyah.
- Sapai dan Ta'a Inu' (Pakaian Manik): Pakaian manik yang memiliki motif sesuai strata sosial.
- Beteng (Ikat pinggang): Terbuat dari manik batu yang digunakan wanita Dayak Kenyah.
- Kirip: adalah Bulu burung enggang yang dibuat melingkar dan diletakan di jari wanita Dayak Kenyah.
- Leko' Lengen (Gelang Tangan): Gelang tangan ini selalu digunakan perempuan Dayak Kenyah, agar menambah kecantikan.

3. Tarian Dayak Kenyah

- **Tarian gong**

Gadis-gadis suku Dayak Kenyah dikenal dengan kecantikannya. Mereka sebagian besar amat pandai menari, yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. **Tari Gong** menceritakan kemolekan seorang gadis yang menari dengan gemulai diatas sebuah gong, dimana gadis tersebut akan diperebutkan oleh 2 orang Pemuda Dayak yang gagah perkasa.

Kedua pemuda tersebut akan bertarung secara ksatria, sampai dengan salah satu diantaranya kalah. Dan akhirnya sang pemenang akan kembali bersama si gadis.



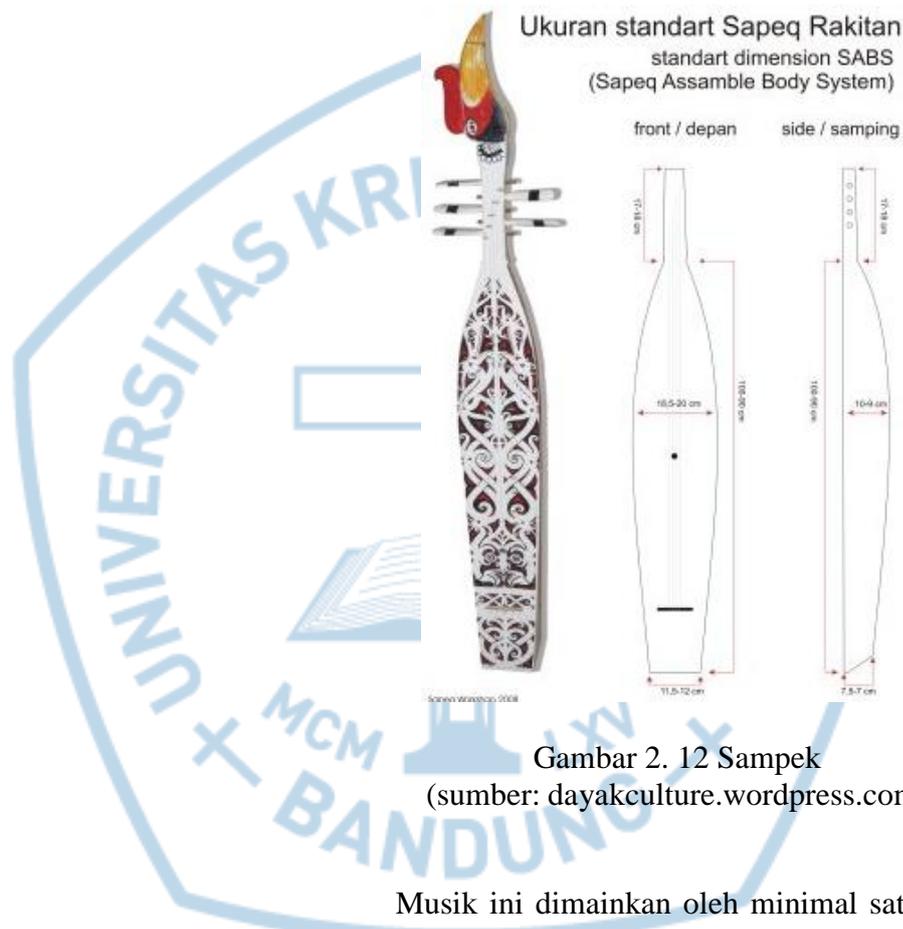
Gambar 2. 12 Tarian Gong
(sumber: google.com)

- **Tarian Tunggal**
- **Tarian Gerak Sama**

4. Alat music Dayak Kenyah

- **Sampe**
Sampek adalah alat musik tradisional Suku Dayak atau masyarakat Kayaan menyebutnya sape' kayaan, alat musik ini terbuat dari berbagai jenis kayu (kayu arrow, kayu kapur, kayu ulin) yang dibuat secara tradisional. Proses pembuatan bisa memakan waktu berminggu minggu. Dibuat dengan 3 senar, 4 senar dan 6 senar. Biasanya sampek akan diukir sesuai dengan keinginan pembuatnya, dan setiap ukiran memiliki arti. Mendengarkan bunyi sape' yang mendayu dayu, seolah memiliki roh/kekuatan. Di Pampang banyak warga yang amat mahir memainkan sape'. Bunyi sape' biasa digunakan untuk mengiringi sebuah tarian, atau memberikan semangat bagi para pasukan perang.

Ketika acara pesta rakyat atau gawai padai (ritual syukuran atas hasil panen padi) pada suku ini, sape' kerap dimainkan. Para pengunjung disuguhkan dengan tarian yang lemah gemulai. Aksesoris bulu-bulu burung enggang dan ruai di kepala dan tangan serta manik-manik indah besar dan kecil pada pakaian adat dan kalung di leher yang diiringi dengan musik sape'.



Gambar 2. 12 Sampek
(sumber: dayakculture.wordpress.com)

Musik ini dimainkan oleh minimal satu orang. Bisa juga dua atau tiga orang, sehingga suaranya lebih indah. Jenis lagu musik sape' ini bermacam-macam, biasanya sesuai dengan jenis tariannya. Misalnya musik Datun Julut, maka tariannya juga Datun Julut dan sebagainya. Ada beberapa jenis lagu musik sape', di antaranya: Apo Lagaan, Isaak Pako' Uma' Jalaan, Uma' Timai, Tubun Situn, Tinggaang Lawat dan Tinggaang

Mate. Nama-nama lagu tersebut semua dalam bahasa Kayaan dan Kenyah.

Cara pembuatan sape' sesungguhnya cukup rumit. Kayu yang digunakan juga harus dipilih. Selain kayu Pelaik (kayu gabus) atau jenis kayu lempung lainnya, juga bisa kayu keras seperti nangka, belian dan kayu keras lainnya.

Semakin keras dan banyak urat daging kayunya, maka suara yang dihasilkannya lebih bagus ketimbang kayu lempung. Bagian permukaannya diratakan, sementara bagian belakang di lobang secara memanjang, namun tidak tembus kepermukaan. Untuk mencari suara yang bagus maka tingkat tebal tipisnya tepi dan permukaannya harus sama, agar suara bisa bergetar merata, sehingga menghasilkan suara yang cukup lama dan nyaring ketika dipetik.

- kadure
kaduri/Keluri termasuk alat musik tiup yang bentuknya menyerupai keledi dan terbuat dari tempurung kelapa, buah labu kering dan memiliki lima buah pipa bambu.



Gambar 2. 12 Kadure
(sumber: <http://budaya-indonesia.org/Kadire>)

Sumber bunyi kadire tidak diperoleh dengan meniup buah labu yang dikeringkan, melainkan tempurung kelapa. Tempurung kelapa ini berfungsi sebagai pengatur nada. Kadire dimainkan saat upacara adat masyarakat Dayak Kenyah, Kayan, Bahau, Penan (rumpun apau kayan).

5. Kepercayaan

- **Burung elang**
- **Kelasan (Terijan)**
- **Ukeng**
- **Kiing**
- **Isit**
- **Doktalon**
- **Kijang**
- **Ular Merah**

6. Mandau

Masyarakat Dayak memiliki sebuah senjata khas suku mereka yang dari jaman dahulu digunakan untuk berperang dan menjadi salah satu barang paling berharga bagi mereka hingga sekarang. Benda yang dimaksud adalah *Mandau* atau parang. Bentuk parang tersebut sangat unik karena bagian pangkal (hulu) pegangan parang tersebut terbuat dari tulang tanduk rusa dan diukir dengan desain dan bentuk yang sangat rumit. Parang tersebut biasa digunakan pada upacara tertentu seperti pemberian nama anak. Pangkal parang tersebut terbuat dari kayu, bukan tulang atau tanduk. Ukiran yang ada juga tidak serumit ukiran parang yang sebelumnya.



Gambar 2. 12 Mandau
(sumber: <http://yulia5788.blogspot.co.id>)

Pada jaman dahulu, parang digunakan orang dayak untuk *mengayau* atau memenggal kepala orang lain. Pemenggalan itu dilakukan dengan beberapa tujuan, tidak secara sembarang dilakukan. Di parang tersebut, ada tanda jumlah kepala yang sudah dipenggal. Tanda itu berbentuk garis yang dibuat di pangkal parang atau di bagian atas ujung parang. Pada beberapa parang terdapat tanda tersebut. Ada yang sudah digunakan untuk memenggal 7 orang, ada juga yang hanya 2 orang.

7. Alat Berburuh

- Sumpit

Merupakan senjata utama suku dayak. Bentuknya bulat dan berdiameter 2-3 cm, panjang 1,5 – 2,5 meter, ditengah-tengahnya berlubang dengan diameter lubang $\frac{1}{4}$ – $\frac{3}{4}$ cm yang digunakan untuk memasukan anak sumpitan (Damek). Ujung atas ada tombak yang terbuat dari batu gunung yang diikat dengan rotan dan telah di anyam. Anak sumpit disebut damek, dan telep adalah tempat anak sumpitan.



Gambar 2. 12 Sumpit
(sumber: <http://yulia5788.blogspot.co.id>)

8. Tato

Kata Tato sendiri menurut sejarah berawal dari bahasa Tahitian; "*Tatu* atau *Tatau*" yang artinya memberikan torehan tanda atau simbol. Setiap negara didunia masing-masing memiliki perbedaan penulisan kata dan bahasa sebutan untuk Tato. Di negara kita Indonesia kita menyebutnya dengan sebutan; "Tato atau Rajah" sementara negara lain, diantaranya; Inggris menyebutnya dengan "*Tato*", Norwegia "*Tatovering*", Swedish "*Tatuering*", Jerman "*Tätowierung*", French "*Tatouage*", Itali "*Tatuaggio*", Spanyol "*Tatuaje*", Belanda "*Tatoeage*", Brazil "*Tatuagem*", Hawaii "*Kakau*", Portugis "*Tatuagem*", Slovenia "*Tetoviranje*", Turki "*Dövmeler*", Hongaria "*Tetoválás*", Jepang "*Irezumi/Horimono*", Selandia Baru "*Moko*", dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tato berarti gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh. Tato adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Tato dapat dibuat pada kulit manusia atau hewan. Tato pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara Tato pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Maksud

dari pembuatan tato memang bermacam-macam, dihubungkan dengan kebudayaan tradisional, pembuatan tato memiliki sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan ritual atau tradisi.

Para wanita suku Dayak di Kalimantan menato dirinya sebagai simbol yang menunjukkan keahlian khusus mereka. Suku Maori di Selandia Baru membuat tato yang berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. Di Kepulauan Solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. Hampir sama seperti di atas, orang-orang Suku Nuerdi Sudan memakai tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. Sementara di Tiongkok sendiri, budaya Tato terdapat pada beberapa etnis minoritasnya, yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka, seperti etnis Drung, Dai, dan Li, namun hanya para wanita yang berasal dari etnis Li dan Drung yang memiliki kebiasaan mentato wajahnya. Gambar atau simbol pada kulit tubuh berupa tato tersebut diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Dulu, orang-orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk membuat tato. Ada yang menggunakan tulang binatang sebagai jarum seperti yang dapat dijumpai pada orang-orang Eskimo, Suku Dayak dengan duri pohon jeruk, dan ada pula yang menggunakan tembaga panas untuk mencetak gambar naga di kulit seperti yang dapat ditemui di Cina. Rasa sakit pasti dialami ketika membuat tato di tubuh, namun karena nilai yang tinggi dari tato dan harga diri yang didapatkan, maka rasa sakit itu dianggap tidak sebanding. Pada umumnya tato diaplikasikan di kulit menggunakan tinta berwarna hitam, akan tetapi seiring perkembangan teknologi pewarnaan, warnawarna tatapun kian

beragam. Tidak heran jika tato dianggap sebagai karya seni karena tubuh merupakan satu dari objek pertama dalam seni; dimana objek alami dengan tambahan berupa simbol bertransformasi menjadi objek dalam kebudayaan.

Posisi tubuh menjadi sangat vital karena ia merupakan ruang perjumpaan antara individu dan sosial; ide dan materi; sakral dan profan, transenden dan imanen. Tubuh dengan posisi ambang seperti itu tidak saja disadari sebagai medium bagi merasuknya pengalaman ke dalam diri, tetapi juga merupakan medium bagi terpancarnya ekspresi dan aktualisasi diri. Bahkan lewat dan dalam tubuh, pengalaman dan ekspresi terkait secara dialektis.



Gambar 2. 12 Cara pemasangan tato jaman dulu
(sumber: google.com)

Bagi manusia Dayak, tato memiliki makna yang sangat mendalam tidak hanya sekedar penghias tubuh belaka tetapi juga sebagai fenomena yang penuh dengan berbagai masalah kompleks sekaligus bersifat antropologis dan filosofis seperti mengandung nilai sosial budaya, politik, pandangan hidup, nilai religius, eksistensial dan sebagainya.

Interpretasi dalam penelitian ini berawal dari makna-makna yang terdapat dalam tato Dayak yang mana di dalamnya sarat akan simbol-simbol. Untuk itulah tato Dayak selanjutnya

dianggap sebagai sebuah teks dimana tato Dayak menampilkan segi fenomenologis karena dapat dipilah dan diterangkan. Dalam hubungannya dengan penggunaan hermeneutika fenomenologi Paul Ricoeur, tato Dayak dapat dikaji secara filosofis karena di dalam tato Dayak ditemukan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) dimana tato tersebut bercerita mengenai perjalanan kehidupan seorang manusia Dayak, sekaligus juga merupakan perwujudan dari interaksi antara manusia Dayak dengan dunia sekitarnya. Pemahaman akan tato pada dasarnya juga merupakan pemahaman terhadap “cara berada” (*mode of being*) atau “cara menjadi” dari seorang manusia Dayak. Memahami tato Dayak tidak ubahnya dengan memahami manusia Dayak dengan segala aspek yang ia miliki. Karena keberadaan tato yang melekat di tubuh seorang manusia Dayak membuatnya “menjadi” sosok yang khas, dimana seorang manusia Dayak yang memiliki tato dianggap sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia sebagai *Dasein* yang memiliki sejarah, cara hidup, dan cita-cita.

Berbagai kategori yang digunakan Ricoeur untuk menafsirkan teks tato Dayak mulai dari terpaterinya tindakan, mandirinya tindakan, relevansi tindakan dan tindakan sebagai karya terbuka. Adanya hubungan dialektika antara peristiwa, dalam hal ini peristiwa membuat tato dengan makna dari tato Dayak tersebut. Adanya sumber tertulis mengenai manusia Dayak sebagai pemilik tato tersebut juga menjadi penunjang dalam pengolahan tato Dayak sebagai teks, maka di dalam kehidupan manusia Dayak perilaku membuat tato berkaitan juga dengan ide atau gagasan yang sejalan dengan adat-istiadat dan pandangan hidup mereka.

Pemahaman tentang tato Dayak sebagai teks mengarah pada pemahaman tentang manusia Dayak yang diungkapkan melalui kedekatan mereka dengan alam lewat simbol dan mitos-mitos.

Simbol yang terdapat pada tato Dayak memberikan sesuatu hal untuk dipikirkan. Sedangkan mitos tato sebagai penerang menuju kematian memunculkan peristiwa yang sebenarnya dan di belakang refleksi itu, diharapkan dapat memberikan jawaban dari situasi kebudayaan membuat tato pada manusia Dayak.

1. Manfaat Tato Bagi Suku Dayak Kenyah

Tato merupakan salah satu cara manusia untuk mengekspresikan diri. Tato memiliki makna dan tujuan tertentu dalam pembuatannya baik bagi para pemakai tato maupun bagi para pembuat tato, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penafsiran yang beragam dan berbeda-beda terhadap keberadaan tato di masyarakat. Tato dalam wujud visualnya mempunyai makna tersendiri bila dikaji dari bentuk, dan simbol yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. 12 tato pada perempuan (sumber: google.com)

Bagi orang Dayak, tato memiliki makna yang sangat mendalam tidak hanya sekedar penghias tubuh belaka tetapi

juga sebagai fenomena yang penuh dengan berbagai masalah kompleks sekaligus bersifat antropologis dan filosofis seperti mengandung nilai sosial budaya, politik, pandangan hidup, nilai religius, eksistensial dan sebagainya. Interpretasi dalam penelitian ini berawal dari makna-makna yang terdapat dalam tato Dayak yang mana di dalamnya sarat akan simbol-simbol. Untuk itulah tato Dayak selanjutnya dianggap sebagai sebuah teks dimana tato Dayak menampilkan segi fenomenologis karena dapat dipilah dan diterangkan. Dalam tato Dayak ditemukan konsep Lebenswelt (dunia-kehidupan) dimana tato tersebut bercerita mengenai perjalanan kehidupan seorang orang Dayak, sekaligus juga merupakan perwujudan dari interaksi antara orang Dayak dengan dunia. Pemahaman akan tato pada dasarnya juga merupakan pemahaman terhadap “cara berada” (mode of being) atau “cara menjadi” dari seorang orang Dayak. Memahami tato Dayak tidak ubahnya dengan memahami orang Dayak dengan segala aspek yang ia miliki. Karena keberadaan tato yang melekat di tubuh seorang orang Dayak membuatnya “menjadi” sosok yang khas, dimana seorang orang Dayak yang memiliki tato dianggap sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia sebagai Dasein yang memiliki sejarah, cara hidup, dan cita-cita.

Penggunaan motif tato pada orang Dayak tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Penggunaan motif-motif pada tato haruslah disesuaikan dengan keberadaan manusia yang akan ditato karena motif tato Dayak merepresentasikan kelas sosial suatu masyarakat. Motif tato yang dipakai seorang hipi atau bangsawan, tentu berbeda dengan kelas sosial biasa. Dalam masyarakat Dayak sendiri terdapat tiga tingkatan strata sosial yaitu hipi, bangsawan atau setingkat raja, panyin, orang biasa, dan diivan, budak. Perempuan hipi yang berasal dari kalangan bangsawan ataupun keturunan raja menggunakan beberapa motif tato. Pertama, “usung tingaang”, motif ini berbentuk

paruh burung Enggang, burung endemik di Kalimantan, yang melambangkan kemuliaan mulia. Kedua, “kajaa’ lejo”, bentuknya seperti bekas telapak kaki harimau. Motif ini melambangkan kekuatan dan kegagahan serta kehebatan seseorang. Tapak harimau menginjak paha menjadi motif tertinggi, pada kalangan perempuan hipi. Ketiga, “usung tuva”, tuva adalah sejenis tumbuhan yang akarnya bisa dipakai menuba atau meracun ikan. Motif serupa angka delapan atau kurva ini melambangkan kekuatan jiwa, bagi seorang “dayung” atau orang yang memimpin doa secara adat. Keempat, “usung iraang”, motif ini berbentuk piramida yang memiliki ujung tajam. Makna motif, diyakini bisa memberi semangat tinggi, dan kemampuan menganalisa berbagai aspek sosial kehidupan manusia. Kelima, “tena’in ba’ung”, bentuk motif ini melingkar bulat seperti lingkaran obat nyamuk bakar. Motif ini mengambil makna usus ikan buntal sebagai tanda, perempuan siap berkeluarga, dan siap hamil. Keenam, “iko”, yaitu motif berbentuk gelombang yang digunakan sebagai batas antara motif satu dengan lainnya; motif Iko’ tak punya makna khusus. Adapun perempuan panyin, yaitu perempuan dari kalangan rakyat biasa bisa menggunakan motif perempuan hipi, selain motif “kajaa’ lejo” dan “usung tingaang”. Dua motif itu tak bisa dipakai perempuan panyin karena apabila dipakai akibatnya bisa celaka; perempuan panyin yang menggunakan tato tersebut seluruh kulit tubuhnya akan berwarna kuning, muka tampak pucat, serta perut besar; penyakit itu diyakini bakal diderita seumur hidup.

Pada laki-laki tato biasanya ditempatkan di bagian atas bahu.

Selain tato

bergambar bunga terong yang biasa dimiliki laki-laki Dayak, terdapat juga tato daun pohon pinang yang dianggap sebagai senjata efektif dalam menangkal kejahatan makhluk halus.

Pada tato ini juga dianggap sebagai kamuflase ketika bertemu

dengan makhluk jahat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa tato pada tubuh dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari bahaya sekitar yang mengancam. Masyarakat Dayak percaya bahwa sakit merupakan serangan roh jahat yang masuk kedalam tubuh. Masuknya roh tersebut disebabkan oleh kurangnya kebaikan moral dan sopan santun. Setelah sembuh demi mencegah terulang lagi sakit yang menimpa maka akan dibuat tato yang secara simbolis merupakan harapan agar manusia tersebut kembali introspeksi diri terhadap tingkah lakunya selama ini. dengan demikian tidak mengherankan jika tato dan tanaman mempunyai hubungan yang erat. Dimana motif tato selalu berbentuk tanaman, karena dalam mengusir roh jahat tato dan tanaman mempunyai fungsi yang sama.

Salah satu motif yang paling menyakitkan dalam proses pembuatan tato adalah;

- motif uker degok. Motif ini berupa tato yang diukir di leher. Uker degok ini merupakan simbol yang cukup prestisius karena dilakukan pasca pengayauan, sehingga bagi mereka yang pernah melakukan pengayauan, tato tersebut akan menebalkan keberaniannya. Terdapat kepercayaan bagi mereka yang telah melakukan pengayauan, maka secara magis akan terdapat kekuatan pada diri mereka dan membawa keamanan dan kebajikan ke dalam rumah yang mereka tempati.
- penggunaan tato di sekitar jari tangan yang berfungsi sebagai simbol identitas dimana tato tersebut menunjukkan bahwa pemiliknya adalah orang yang ahli dalam pengobatan. Semakin banyak tato di tangannya, menunjukkan orang itu semakin banyak menolong dan semakin arif dalam ilmu pengobatan. Motif tato tersebut biasa disebut song irang yang berarti tunas bambu. Song irang merupakan

simbolisasi tanaman sebagai alat pengobatan dan simbol kesuburan dalam masyarakat Dayak. Tanaman merupakan penentu lingkungan dalam kehidupan dalam kehidupan. Dengan kata lain orang Dayak sangat bergantung dengan alam sekitarnya. Tidak mengherankan jika mereka sangat peduli pada sawah, padi dan tunas bambu, yang juga dipercaya sebagai manifestasi dari jiwa nenek moyang.

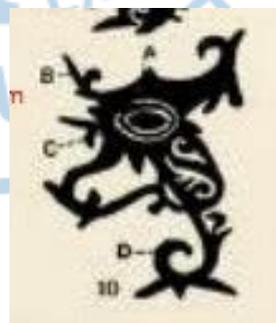
2. Motif Tato Suku Dayak Kenyah

- a. Dayak Kenyah motif *Lipan Katip* (Jepit Lipan). Untuk Dada dan Bahu Laki-laki



Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

- b. Dayak Kenyah motif *Toyu* (Kepiting)



Gambar 2. 12 Pola Ruang dengan Garis Keturunan Patrilineal dan Matrilineal Suku Dayak Kenyah

Ket : A = Ba (Mulut)

B = Katip (Jepitan)

C = Ikong

3. Cara Pembuatan Tato

suku Dayak Kenyah, pembuatan tato pada perempuan dimulai pada umur 16 tahun atau setelah haid pertama. Untuk pembuatan tato bagi perempuan, dilakukan dengan upacara adat disebuah rumah khusus. Selama pembuatan tato, semua pria tidak boleh keluar rumah. Selain itu seluruh keluarga juga diwajibkan menjalani berbagai pantangan untuk menghindari bencana bagi wanita yang sedang di tato maupun keluarganya. Bagi perempuan Dayak memiliki tato dibagian paha status sosialnya sangat tinggi dan biasanya dilengkapi gelang di bagian bawah betis. Tato sangat jarang ditemukan di bagian lutut. Meski demikian ada juga tato di bagian lutut pada lelaki dan perempuan yang biasanya dibuat pada bagian akhir pembuatan tato dibadan. Tato yang dibuat diatas lutut dan melingkar hingga ke betis menyerupai ular, sebenarnya anjing jadi jadian atau disebut tuang buvong asu.



Gambar 2. 12 penantoan tato pada perempuan
(sumber: google.com)



Gambar 2. 12 penantoan tato pada perempuan
(sumber: google.com)



Gambar 2. 12 penantoan tato pada perempuan
(sumber: google.com)



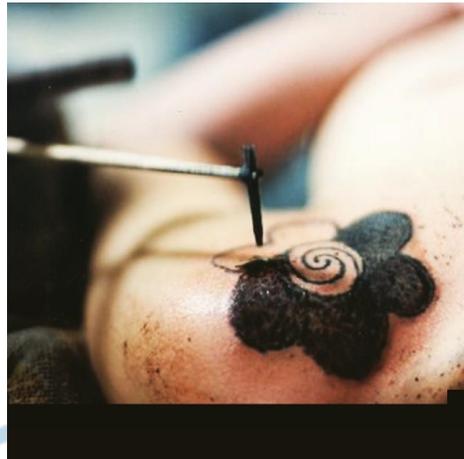
Gambar 2. 12 penantoan tato pada perempuan (sumber: google.com)

4. Bahan Pembuatan Tato



Gambar 2. 12 alat untuk menato (sumber: google.com)

Alat yang digunakan untuk membuat tato suku Dayak menggunakan duri jeruk sebagai jarum untuk membuat tato.



Gambar 2. 12 jarum tato menggunakan duri jeruk
(sumber: google.com)

9. Telinga Panjang

Sangat tercela bila seseorang wanita Suku Dayak Kenyah pada zaman dulu tidak di lubangi telingnya, dimana sejak kecil anak gadis harus di lubangi telingnya dan di beli benda yang bernama subang, secara bertahap telingnya menjadi panjang.



Gambar 2. 12 suku kenyah telinga panjang
(sumber: google.com)

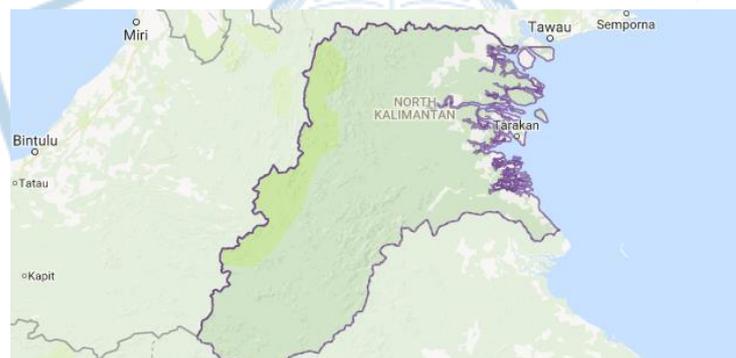
Subang terdiri dari bundaran kawat yang dipotong – potong. Berat benda itu di tambah mengikuti perkembangan umur seseorang. Bentuk beloong bermacam – macam buatanya dari timah (untuk bayi), tembaga, dan besi. Beloong pada pria berbeda dengan yang di pakai oleh wanita.



Gambar 2. 12 suku kenyah telinga panjang

2.4 Kalimantan Utara

Kalimantan Utara adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur. Kalimantan dibagi menjadi 4 Kabupaten;



Gambar 2.3 Peta Kalimantan Utara

(Sumber: Google Map)

1. Tarakan

Kota Tarakan merupakan pusat perekonomian dan jasa terbesar di wilayah utara Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk terbesar 239.787 jiwa pada tahun 2011 di pulau kecil dengan luas 250,80 km² dan kepadatan hampir mencapai 1.000 jiwa per/km². Tarakan juga merupakan pusat transportasi udara maupun laut di Kalimantan Utara, Bandar Udara Juwata merupakan bandar udara berstatus internasional terbesar di wilayah Kalimantan Utara dengan rata-rata penumpang per/tahun mencapai 1 juta penumpang, dan Pelabuhan Malundung juga merupakan pelabuhan terbesar di Kalimantan Utara yang dikelola oleh PT. Pelindo IV. Kota Tarakan juga memiliki beberapa pelabuhan kecil lainnya seperti Pelabuhan Tengayu I dan II serta Pelabuhan Ferry Juata Laut.



Gambar 2.3 Peta Kalimantan Utara

(Sumber: Google Map)

2. Bulungan

Kabupaten Bulungan adalah kabupaten induk bagi semua wilayah di Kalimantan Utara sebelum tahun 1997 yang memekarkan Kota Tarakan dan tahun 1999

memekarkan Kabupaten Malinau dan Kabupaten Nunukan serta tahun 2007 pemekaran terakhir yaitu Kabupaten Tana Tidung. Kabupaten kecil dengan luas 18.010,50 km² dan penduduk 135.915 jiwa pada tahun 2011 serta berpusat di Kecamatan Tanjung Selor. Bulungan juga merupakan daerah yang dicanangkan sebagai ibukota calon provinsi Kalimantan Utara, tetapi memiliki fasilitas dan penunjang yang serba kekurangan, sehingga membuat Kecamatan Pulau Bunyu yang merasa kurang diperhatikan dan ingin memisahkan diri serta bergabung dengan Kota Tarakan, yang dianggap lebih dekat dengan Pulau Bunyu.

3. Malinau

Kabupaten Malinau merupakan kabupaten terluas di Kalimantan utara dengan luas 39.799,90 km² serta berpenduduk terkecil kedua setelah Kabupaten Tana Tidung yaitu 62.423 jiwa. Malinau berpusat di Kecamatan Malinau Kota yang berpenduduk sekitar 50% dari jumlah penduduk total. Kabupaten Malinau berada di wilayah pedalaman yang pada umumnya merupakan pemukiman bagi Suku Tidung dan Suku Dayak. Malinau juga merupakan satu dari dua kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Kabupaten tersebut juga memiliki satu bandar udara domestik yaitu Bandar Udara Kolonel Robert Atty Bessing dan banyak bandar udara perintis perbatasan salah satunya yaitu Bandar Udara Long Apung.

4. Nunukan

Kabupaten Nunukan adalah kabupaten terbesar kedua setelah Kota Tarakan dengan penduduk 140.842 jiwa pada tahun 2010 dengan luas wilayah 14.493 km² yang berpusat di Pulau Nunukan Timur tepatnya di Kecamatan Nunukan. Kabupaten Nunukan merupakan kabupaten yang berbatasan darat maupun laut dengan negara bagian Malaysia yaitu Sabah dan Sarawak, setiap harinya di Pelabuhan Tunon Taka yang merupakan pelabuhan yang dikelola BUMN atau lebih tepatnya dikelola PT. Pelindo IV selalu dipadati penumpang yang pada umumnya berdagang dan sebagian lagi Tenaga Kerja Indonesia yang berpergian ke Tawau, Sabah, Malaysia Timur. Nunukan juga memiliki bandar udara domestik yang akan dicalonkan sebagai bandar udara internasional yaitu Bandar Udara Nunukan sebagai bandara terbesar kedua di Kalimantan Utara.

5. Tanah Tidung

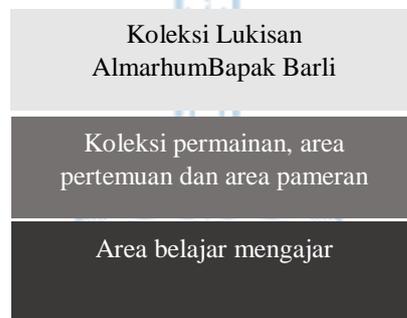
Kabupaten Tana Tidung merupakan kabupaten termuda, terkecil serta berpenduduk tersedikit di Kalimantan Utara, yang berada di arus Sungai Sesayap dan berpenduduk 22.503 jiwa pada tahun 2011 dengan luas wilayah 4.828,58 km². Tana Tidung sama seperti Kabupaten Malinau yang pada umumnya berpenduduk Suku Tidung namun sangat jarang Suku Dayak tetapi yang terdapat hanyalah Suku Berushu.

2.5 Studi Banding

2.5.1 Museum Barli Bandung

Museum Barli terletak di Jl. Prof. Ir. Sutami No. 91, Sukasari, Sukarasa, Jawa Barat. Museum Barli adalah sebuah museum yang berisi tentang lukisan peninggalan almarhum bapak Barli dan koleksi permainan. Selain museum, dalam Museum Barli terdapat sebuah institusi pendidikan yang mengajarkan seni rupa.

Bangunan Museum dirancang oleh almarhum bapak Barli dan salah satu orangtua dari murid yang diajar oleh almarhum bapak Barli. Zoning dan blocking yang diterapkan oleh museum ini adalah lantai dasar sebagai tempat belajar mengajar, lantai 1 sebagai museum mainan, area pertemuan dan area pameran. Dan lantai 2 yang adalah lantai teratas digunakan sebagai area pameran khusus untuk karya Almarhum bapak Barli. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kedudukan diletakkan di tingkatan yang paling tinggi.



Gambar 2.5.2.1 Zoning berdasarkan tingkatan hirarki
Sumber: Dokumen Pribadi

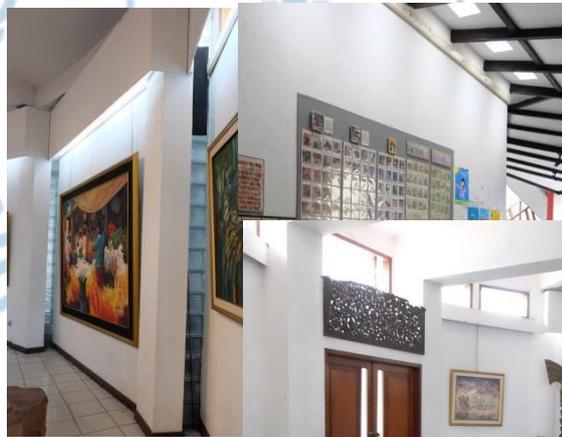
Pamera disusun dari kanan kekiri dengan urutan awal dan akhir karena manusia berorientasi ke kanan.

Interior bangunan banyak menggunakan bukaan seperti void untuk penghawaan alami karena sistem penghawaan dalam museum ini hanya menggunakan penghawaan alami. Sumber dari bukaan ini berasal dari lantai dasar yang terbuka langsung dengan alam, sehingga udara bisa masuk dengan bebas ke lantai satu dan dua sehingga memberikan penghawaan yang baik.



Gambar 2.5.2.2 void
Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk pencahayaan, Museum banyak menggunakan bukaan-bukaan yang di tutupi oleh kaca nako. Cahaya dibiaskan ketika masuk kealam ruangan, sehingga tidak terdapat pantulan dan menyebar secara menyeluruh.



Gambar 2.5.2.3 pencahayaan alami
Sumber: Dokumen Prinadi

2.5.2 Culture Center Noumea

The Tjibaou Centre Jean-Marie Budaya (Perancis: Centre Culturel Tjibaou), pada Tinu Semenanjung sempit, sekitar 8 kilometer (5.0 mil) timur laut dari pusat bersejarah Nouméa, ibukota Kaledonia Baru, merayakan budaya Kanak vernakular, adat yang budaya Kaledonia Baru, di tengah banyak

kontroversi politik atas status independen dicari oleh beberapa Kanaks dari pemerintahan Perancis. Dibuka pada bulan Juni 1998 dan dirancang oleh arsitek Italia Renzo Piano dan dinamai Jean-Marie Tjibaou, pemimpin gerakan kemerdekaan yang dibunuh pada tahun 1989 dan yang memiliki visi membangun sebuah pusat budaya yang dicampur warisan linguistik dan artistik orang-orang Kanak.



Gambar 2.5.3 Tjibaou cultural center

Sumber : <https://en.wikipedia.org>

Bahan yang digunakan dalam pembangunan kubah kerucut terdiri dari kayu laminasi dan kayu alami, beton, karang, coran aluminium, panel kaca, kulit pohon dan stainless steel. iroko yang (*Clorophora excelsa*) kayu yang digunakan secara luas diimpor dari Afrika (asli Afrika tropis, dari Sierra Leone ke Tanzania); diputuskan untuk menggunakan iroko karena itu tahan lama, dan sebagian besar tahan terhadap serangan serangga, jamur dan jamur. Frame dari semua kasus pra-fabrikasi di Perancis
Pada bagian pintu juga terdapat ukiran suku Kanak dengan menggunakan kayu batangan, dan dinding yang di lapiasi dengan jerami – jerami.



Gambar 2.5.3 Ukiran Pada Pintu Rumah Adat Kanak

Sumber : <https://en.wikipedia.org>

Dalam penataan ruang terdapat tungku atau alat untuk memasak adat suku Kanak dibuat dengan bentuk seperti nyatanya, dengan cara pemberian display seperti agar dapat menveritakan bagaimana cara kehidupan keseharian suku Kanak, yang dapat di lihat oleh pengunjung sendiri.



Gambar 2.5.3 Tempat Pemasakan Suku Kanak

Sumber : <https://en.wikipedia.org>